

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Membaca Sastra

Membaca sastra tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminudin, 1988). Untuk dapat menikmati, menghayati, dan menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra, pembaca terlebih dahulu harus memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra (Priyatni, 2010:25).

Isi dan konteks penuturan teks sastra sangat beragam dan kompleks. Dikatakan beragam karena teks sastra memiliki tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama yang masing-masing genre sastra tersebut memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berbeda. Dikatakan kompleks karena untuk memahami teks sastra pembaca harus memiliki pengetahuan tentang sistem kode yang rumit, yaitu kode bahasa, kode sosial budaya, dan kode sastra (Teeuw dalam Priyatni, 2010:25).

Medium sastra adalah bahasa sehingga pembaca sastra harus memahami bahasa dan kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam teks sastra. Kaidah bahasa itu mencakup kaidah dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis dan semantik. Di samping kaidah dalam tataran gramatika tersebut, bahasa juga tidak dapat dipisahkan dengan

konteks, baik kontek sosial, maupun budaya. Oleh karena itu, seorang pembaca sastra harus memahami konteks sosial-budaya. Bahasa sastra juga memiliki keunikan yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, yakni bersifat estetis, konotatif, simbolik, dan juga kontemplatif. Seorang pembaca sastra juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang kode sastra yang unik tersebut.

Memiliki pengetahuan tentang ketiga kode sastra seperti yang diuraikan di atas adalah bekal awal untuk bisa memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra. Pemahaman tentang berbagai unsur sastra yang sangat kompleks, yaitu 1) keindahan, 2) kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang aspek keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai problema kehidupan, 3) media pemaparan yang mencakup media kebahasaan dan struktur wacana, dan 4) unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra itu sebagai suatu teks (Aminuddin dalam Priyatni, 2010:26).

2.2 Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dalam Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit sehingga ruang lingkupnya menjadi “hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan” (Ensiklopedia Indonesia N-Z; tanpa tahun: 1147 dalam Tarigan, 2011:4).

Vincil C. Coulter (1983) memberi keterangan tentang puisi. Puisi (*poetry*) itu sebagai berikut kata *poet* berasal dari bahasa Gerik yang berarti *membuat, mencipta*. Di

inggris kata *poet* ini lama sekali disebut *maker*. Dalam bahasa Gerik *poet* berarti orang yang pencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa-dewa atau orang yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang memunyai penglihatan yang tajam, orang suci, yang sekaligus filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi. Dalam Tarigan (2011:4). Pada pengertian puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil cipta dari imajinasi pengarang yang mampu menghasilkan karya yang indah.

Stanton (1965:20) ada beberapa terma dan metode yang digunakan untuk membaca dan mendiskusikan fiksi. Topik-topik tersebut akan dikelompokkan ke dalam tiga subjudul di antaranya fakta-fakta (alur, karakter, dan latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, ironi). Unsur-unsur inilah yang biasanya diresepsi pembaca. Dalam penelitian ini peneliti mencantumkan empat indikator atau aspek yang diteliti. Indikator-indikator itu adalah Judul, tema, majas, dan amanat puisi. Mengenai unsur-unsur tersebut, dapat dikemukakan singkat sebagai berikut.

2.3 Tema

Seorang penyair dalam menciptakan puisi selalu memiliki keinginan dan tujuan. Keinginan dan tujuan itu disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya. Keinginan berhubungan langsung dengan penyair, penyair ingin agar apa yang menjadi makna dan isi dari puisinya dapat dipahami dan pembaca tidak mendapatkan kesulitan dalam menafsirkan puisinya. Sedangkankan tujuan berhubungan langsung

dengan pembaca, penyair berharap setelah membaca dan memahami isi serta pesan moral dalam puisinya dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pembaca tentang hidup dan kehidupan.

Setiap teks fiksi mesti mengandung dan atau menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Tema yang merupakan motif pengikat keseluruhan cerita yang tidak semerta-merta ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Kegiatan menganalisis keindahan sering lebih sulit dilakukan dari pada kebenaran faktual (Alder & Doren, 2012:229) dalam Nurgiantoro (2013:113)

Stanton (1965:36) mengemukakan bahwa tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia., sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Berdasarkan pengertian tema tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah makna penting dari sebuah kejadian dalam suatu cerita.

2.4 Judul

Banyak yang mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada karakter utama atau latar tertentu. Akan tetapi, penting untuk

selalu waspada bila judul tersebut mengacu pada detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap (terutama sekali dalam cerpen) menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan. Stanton (1965:51).

Mengenai judul juga Sayuti (2000) dalam Munaris (2012:21) menyatakan pada hakikatnya judul merupakan hal yang pertama dibaca oleh pembaca. Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, ia elemen paling mudah dikenali oleh pembaca. Dalam KBBI judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku; judul adalah kepala karangan;tajuk. Berdasarkan pengertian judul di atas dapat disimpulkan bahwa judul adalah identitas atau cerminan sebuah cerita.

2.5 Pemajasan

Dalam Nurgiantoro (2013:398) pemajasan merupakan teknik mengungkapkan bahasa, penggayabahasaannya, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, pemajasan merupakan gaya yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik ini sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi. Oleh karena itu, makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi.

1. Majas Perbandingan

- a. Simile, yaitu perbandingan langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dsb.*

- b. Metafora, yaitu perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugestif.
- c. Personifikasi, yaitu perbandingan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia.

2. Majas pertautan

- a. Metonimia, yaitu menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat. Misalnya seorang suka membaca karya-karya A. Tohari, dikatakan “ia suka membaca Tohari”.
- b. Sinekdoke, yaitu mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya. Contohnya: “ia tidak kelihatan *batang hidungnya*”.
- c. Hiperbola, yaitu menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya. Contohnya: “ia *menyembelih nyamuk*”.

3. Majas pertentangan

- a. Paradoks, yaitu pertentangan. Misalnya: “ia merasa kesepian ditengah berjubelnya manusia metropolitan”.
- b. Ironi, yaitu kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Contohnya: “Tulisanmu bagus sekali, aku sampai pusing membacanya”.

2.6 Amanat

Penyair sebagai sastrawan sebagai anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu mengandung amanat (pesan). Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya, amanat tersirat di balik kata dan juga di balik tema yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1995:130). Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbuan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya. Dalam Rokhmansyah (2014:30)

Sebuah pesan (yang mengandung pemecahan persoalan) yang ingin disampaikan penyair pada pembaca disebut amanat puisi. Untuk dapat menyimak pesan-pesan penyair di alam puisinya maka pembaca mestilah dapat mengungkap dan memahami makna lugas dan makna utuh dari puisi.

Makna lugas merupakan makna yang sebenarnya dari kata-kata yang tersurat (eksplisit) di dalam puisi. Makna ini dapat dicari dengan memberi penanda-penanda gramatikal pada baris-baris puisi, mencari arti kata-kata dalam puisi (yang berupa ungkapan langsung dan perlambang, dan sebagainya.) dan memparafrasakannya.

Makna utuh ialah makna keseluruhan (yang tersurat maupun tersirat) dari puisi. Makna utuh dapat berupa pesan-pesan (seperti nilai kemanusiaan, moral, ide dan gagasan) yang ingin dikomunikasikan penyair kepada pembaca, sehingga kehidupan ini terasa lebih bermakna dan indah. Makna utuh ini dapat ditemukan dengan bantuan

makna lugas, menafsirkan atau menegosiasikan ungkapan (kata-kata lambang idiom atau kiasan) serta menyimak nada dan suasana puisi. (Zulfahnur dkk, 1996:81).

Dari pengertian amanat di atas peneliti menyimpulkan bahwa amanat adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang atau penyair melalui karya sastra yang sifat pesan itu tidak secara langsung dapat diterjemahkan secara tersurat. Untuk mengetahui atau mendapatkan amanat tersebut diperlukan pengamatan secara khusus melalui berbagai cara seperti menafsirkan makna kata, memparafrasakannya, serta menyimak nada dan suasana puisi.

2.7 Pengertian Resepsi

Estetika resepsi adalah sebuah metode kritik sastra yang menitikberatkan pada peranan pembaca yang memperhatikan karya sastra sebagai sebuah struktur. Di satu pihak, pembaca memiliki nilai-nilai yang berubah. Sementara itu, di lain pihak karya sastra sebagai sebuah struktur menentang struktur karya sebelumnya (Suroso, dkk, 2009: 113)

Segers (Suroso, dkk 2009: 113) mengemukakan bahwa estetika resepsi melihat nilai sastra sebagai sebuah konsep dari perubahan yang tetap, bergantung pada sistem norma pembacanya. Metode estetika resepsi merupakan sebuah kejutan untuk evaluasi kesusastraan guna melengkapi perbedaan pandangan dari konsep nilai kesusastraan. Hal tersebut disebabkan, selama ini struktural menganggap bahwa nilai sastra terlepas dari pembacanya.

Junus (1985: 1), resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya, karena itu, pengertian resepsi sastra memunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan.

Ratna (2004: 165) mengemukakan secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat merespons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Dari penjelasan tersebut peneliti mengambil simpulan mengenai pengertian resepsi, yaitu penerimaan, respon atau pencitraan pembaca terhadap suatu karya sastra sehingga dapat menimbulkan reaksi terhadap karya sastra tersebut.

2.7.1 Teori Resepsi

Estetika resepsi sebagai sebuah metode melihat karya sastra sebagai objek estetik yang memiliki keragaman nilai dalam perkembangan nilai-nilai estetikanya. Sementara itu, karya sastra juga merupakan sebuah objek estetik yang menciptakan dialog dengan pembacanya sesuai dengan sifatnya yang memiliki banyak penafsiran.

Di dalam hal ini estetika resepsi menempatkan karya sastra sebagai bagian perkembangan struktur. Estetika resepsi merupakan salah satu titik tolak dari perkembangan sejarah sastra dengan tidak mengabaikan struktur di dalamnya.

Di dalam suatu karya sastra, peranan pembaca sangatlah penting dalam menemukan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra yang selalu berada dalam perubahan yang teratur. Melalui hal ini, sistematika reaksi pembaca terhadap suatu karya sastra dapat memasukkan dan menempatkan karya sastra di dalam tatanan kesusastraannya.

Luxemburg, dkk. (Ratna, 2004: 167) membedakan antara resepsi dengan penafsiran. Ciri-ciri penerimaan adalah reaksi, baik langsung maupun tidak langsung. Penafsiran bersifat lebih teoretis dan sistematis, oleh karena itu, termasuk bidang kritik sastra. Resensi novel di surat kabar termasuk penerimaan, sedangkan pembicaraan novel tersebut di majalah ilmiah termasuk penafsiran. Meskipun demikian, resepsi sastra sebagaimana dimaksudkan dalam teori kontemporer tidak terbatas sebagai reaksi, tetapi sudah disertai dengan penafsiran, dan bahkan penafsiran yang sangat rinci. Beberapa bentuk resepsi selain resensi di atas, misalnya : laporan-laporan, catatan harian, salinan, terjemahan, dan saduran. Berbagai transformasi, misalnya sebuah cerpen menjadi novel, drama, film, lukisan, dan sebagainya, demikian juga sebaliknya. Penerimaan pembaca pada gilirannya merupakan gudang kultural sekaligus energi kreativitas. Bentuk-bentuk baru sebagai resepsi sering lebih populer, lebih diminati, bahkan sering lebih bermutu dibandingkan dengan bentuk aslinya.

Resepsi sastra memiliki kaitan dengan sosiologi sastra karena keduanya memanfaatkan masyarakat pembaca. Menurut Ratna (2009: 168), kaitan resepsi sastra dengan sosiologi sastra terjadi dengan masyarakat biasa, dengan pembaca konkret, bukan dengan masyarakat yang terkandung dalam karya sastra (intrinsik).

2.7.2 Teks dan Pembaca

Peranan pembaca sangatlah penting untuk menemukan nilai-nilai di dalam karya sastra yang selalu mengalami perubahan yang teratur. Memahami sastra memerlukan penghayatan, pengenalan bahasa denotatif, dan berbagai unsur pembentuk cerita dalam sebuah karya. Tujuan utama membacasastra biasanya adalah untuk menghibur. Selain itu, tujuan pembaca membacasastra biasanya untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola perilaku, mendapat pengetahuan praktis untuk menjadi penulis yang baik, mengolah hasil baca menjadi bahan ajar di sekolah, dan lain-lain. Pembaca dalam estetika resepsi terbagi menjadi tiga seperti yang diungkapkan Segers (2000: 47) dalam jurnal UNY (2014), yaitu pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca riil. Pembaca ideal adalah pembaca yang serba tahu seperti sastrawan atau kritikus. Pada dasarnya pembaca implisit tidak jauh berbeda dengan pembaca ideal.

Junus (1985: 52) juga mengemukakan pengertian pembaca ideal sebagai pembaca yang dibentuk atau diciptakan oleh penulis atau peneliti dari pembaca biasa berdasarkan kesalahan dan keganjilan tanggapan mereka, berdasarkan kompetensi sastra mereka yang putus-putus atau berdasarkan variabel lain yang mengganggu. Pembaca yang diciptakan ini mungkin ada dalam teks atau di luar teks, dan dapat

digunakan peneliti untuk meneliti peranan pembaca dalam suatu lukisan yang rasional.

Selanjutnya adalah pembaca riil yaitu kategori *real reader* yang pada umumnya memberikan penilaian secara individual. Dalam penelitian ini, pembaca riil menjadi objek penelitian, karena pembaca riil memberikan arti individual kepada struktur-struktur yang dipresentasikan oleh pengarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Segers (2000: 50) dalam jurnal UNY (2014) bahwa pembaca riil jauh lebih penting bagi estetika resepsi daripada kategori-kategori pembaca ideal maupun pembaca implisit.